

TEMAN ARTULA

Buku Panduan Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah

DISUSUN OLEH :

Rubiati, S. Pd, M. Pd



KATA PENGANTAR

Pendidikan adalah hak dasar setiap anak, fondasi bagi masa depan yang cerah, dan kunci kemajuan suatu bangsa. Namun, realitasnya, masih banyak anak-anak di sekitar kita yang berada dalam kondisi rentan, terancam putus sekolah karena berbagai faktor, mulai dari keterbatasan ekonomi, lingkungan keluarga yang kurang mendukung, hingga kurangnya akses terhadap fasilitas pendidikan yang memadai. Setiap anak yang putus sekolah bukan hanya kehilangan kesempatan untuk mengembangkan potensi dirinya, tetapi juga berpotensi menambah daftar panjang masalah sosial yang kompleks.

Buku "Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah" ini hadir sebagai wujud kepedulian dan komitmen kami untuk addressing permasalahan serius ini. Kami menyadari bahwa upaya penanggulangan dan pencegahan putus sekolah tidak bisa dilakukan secara parsial, melainkan membutuhkan pendekatan holistik dan kolaboratif dari berbagai pihak: keluarga, sekolah, pemerintah, masyarakat, serta individu.

Dalam buku ini, kami mencoba menguraikan berbagai aspek yang melatarbelakangi kerentanan anak putus sekolah, memberikan analisis mendalam mengenai dampak yang ditimbulkan, serta menawarkan solusi konkret dan strategi efektif yang dapat diterapkan. Pembaca akan menemukan pembahasan mengenai identifikasi dini anak rentan, program intervensi yang berhasil, peran penting konseling dan pendampingan, hingga kebijakan-kebijakan yang mendukung keberlangsungan pendidikan.

Kami berharap buku ini tidak hanya menjadi sumber informasi yang komprehensif, tetapi juga menjadi panduan praktis bagi para pendidik, orang tua, pekerja sosial, pembuat kebijakan, dan seluruh elemen masyarakat yang memiliki kepedulian terhadap masa depan anak-anak Indonesia.

Mari bersama-sama menciptakan lingkungan yang suportif, memastikan setiap anak mendapatkan kesempatan yang sama untuk meraih pendidikan, dan memutus rantai putus sekolah demi generasi penerus yang lebih berkualitas.

Terima kasih atas perhatian dan komitmen Anda. Semoga buku ini dapat memberikan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kita semua.

Hormat Kami
Jambi, Mei 2025

Penulis



DAFTAR ISI

BAB 1

Pendahuluan

(Halaman 4)

BAB 2

Pekerjaan sosial dan anak putus sekolah

(Halaman 11)

BAB 3

Penanganan anak putus sekolah

(Halaman 14)

BAB 4

Penutup

(Halaman 24)





BAB I

PENDAHULUAN

A. Krisis Akses Pendidikan

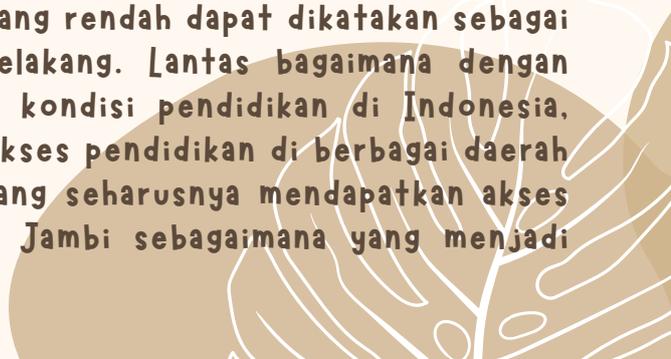
Krisis akses pendidikan merupakan permasalahan global yang menghalangi jutaan individu untuk memperoleh hak dasar mereka atas pendidikan yang berkualitas. Fenomena ini bukan sekadar ketidakmampuan untuk pergi ke sekolah, melainkan kompleksitas masalah yang mencakup berbagai dimensi, mulai dari geografis, ekonomi, sosial, hingga politik.

Salah satu akar utama krisis ini adalah kemiskinan. Keluarga miskin seringkali tidak mampu membiayai kebutuhan sekolah anak-anak mereka, seperti seragam, buku, transportasi, atau bahkan biaya tidak langsung lainnya. Akibatnya, anak-anak terpaksa putus sekolah untuk bekerja demi membantu perekonomian keluarga, terjebak dalam siklus kemiskinan antargenerasi. Selain itu, kurangnya infrastruktur pendidikan yang memadai, terutama di daerah terpencil atau pedesaan, menjadi penghalang signifikan. Banyak wilayah yang tidak memiliki sekolah, atau sekolah yang ada dalam kondisi rusak parah, tanpa fasilitas dasar seperti air bersih, sanitasi, atau listrik. Jarak yang jauh dan akses yang sulit menuju sekolah juga berkontribusi pada rendahnya partisipasi pendidikan.

Konflik dan bencana alam juga memperburuk krisis ini. Dalam situasi darurat, sekolah seringkali hancur atau digunakan sebagai tempat pengungsian, mengganggu proses belajar mengajar secara drastis. Anak-anak yang menjadi korban konflik atau bencana juga mengalami trauma psikologis yang mempersulit mereka untuk fokus pada pendidikan. Diskriminasi berdasarkan gender, etnis, disabilitas, atau status sosial-ekonomi juga membatasi akses pendidikan bagi kelompok-kelompok rentan. Anak perempuan, misalnya, di beberapa masyarakat masih menghadapi hambatan budaya yang memprioritaskan peran domestik daripada pendidikan.

Dampak krisis akses pendidikan sangatlah besar. Individu yang tidak memperoleh pendidikan yang layak akan kesulitan mendapatkan pekerjaan yang stabil dan layak, sehingga memperburuk ketimpangan sosial dan ekonomi. Selain itu, rendahnya tingkat pendidikan juga berdampak pada kesehatan masyarakat, partisipasi politik, dan pembangunan berkelanjutan suatu negara. Mengatasi krisis ini membutuhkan upaya kolaboratif dari pemerintah, masyarakat sipil, dan organisasi internasional untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk belajar dan tumbuh.

Pendidikan sebagai penentu kualitas suatu bangsa tidak biasdibantahkan. Pendidikan bahkan menjadi salah satu parameter pembangunan manusia yang dikenal sebagai indeks pembangunan manusia (human development index/HDI). Sebuah negara bisa dikatakan sejahtera jika memiliki indeks pembangunan manusia yang baik. Sebaliknya, sebuah negara yang memiliki indeks pembangunan manusia yang rendah dapat dikatakan sebagai negara yang kurang sejahtera atau bahkan terbelakang. Lantas bagaimana dengan Indonesia? Banyak kalangan mengeluhkan tentang kondisi pendidikan di Indonesia, karena memang kondisinya masih memprihatinkan. Akses pendidikan di berbagai daerah masih sangat terbatas, bahkan di daerah-daerah yang seharusnya mendapatkan akses Pendidikan yang memadai, seperti halnya di Kota Jambi sebagaimana yang menjadi pembahasan dalam buku ini.





Ketika negara-negara berkembang mengedepankan pembangunan yang berorientasi pada peningkatan kemakmuran ekonomi, kebijaksanaan yang sentralistik dan melupakan aspek-aspek manusia, maka pembangunan justru dehumanisasi. Pada kondisi demikian, lembaga-lembaga kemasyarakatan hadir untuk mengembalikan arah esensial pembangunan yang humanistik, melalui pendidikan produksi dengan upaya transformasi penyadaran diri kepada masyarakat. Rakyat sebagai objek pembangunan diajak bersama untuk merencanakan dan melaksanakan pembangunan.

Pendidikan juga merupakan salah satu sarana untuk meningkatkan kecerdasan dan ketrampilan masyarakat, yang pada akhirnya akan mempengaruhi tingkat pendapatan dan pemenuhan kebutuhan hidup dalam suatu rumah tangga. Salah satu indikator yang menentukan rumah tangga termasuk fakir miskin adalah ketidakmampuan rumah tangga membiayai pendidikan dasar bagi anak-anaknya sehingga anak-anaknya mengalami putus sekolah. Kondisi putus sekolah inilah yang menjadi bagian dari krisis pendidikan yang tidak bisa dibiarkan terjadi di bangsa ini.

Putus sekolah memang merupakan salah satu permasalahan pendidikan yang tak pernah berakhir. Masalah ini sulit untuk dipecahkan penyebabnya dan sudah berakar, salah satu penyebabnya karena kondisi ekonomi. Artinya bahwa kondisi ekonomi keluarga merupakan faktor pendukung yang paling besar kelanjutan pendidikan anak-anak sebab pendidikan membutuhkan dana besar. Hampir setiap tempat banyak anak-anak yang tidak mampu melanjutkan pendidikan, atau putus sekolah di tengah jalan disebabkan karena kondisi ekonomi keluarga yang memprihatinkan.

Mengingat keberadaan masyarakat di kota-kota besar di Indonesia, khususnya di Jambi serta semakin meningkat. Hal ini disebabkan salah satunya adalah akibat krisis yang berkepanjangan, yang berlanjut menjadi krisis multidimensi yang berdampak buruk terhadap status kesejahteraan sosial. Terutama munculnya anak terlantar dan anak putus sekolah di berbagai kota di Indonesia ini. Mereka tidak mampu mengakses pelayanan pendidikan dan kesehatan serta tidak dapat memperoleh hak-hak kebutuhan dasarnya. Misalnya hak atas kelangsungan hidup, hak untuk berkembang, hak atas perlindungan dan hak untuk berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Hal ini merupakan akibat dari keberadaan orang tua dan keluarga mereka yang mengalami keterpurukan ekonomi, pemutusan hubungan kerja, menurunnya daya beli dan melambungnya harga-harga.

Salah satu daerah di Jambi yang mengalami krisis terhadap akses pendidikan adalah Kota Jambi. Daerah Kota Jambi tercatat sebanyak anak yang berusia 11-15 tahun yang masih bersekolah meliputi 98,83% melanjutkan sekolah dan 1,17% putus sekolah. (Tahun 2023)





Tujuan kebijakan ini merupakan strategis untuk mengatasi masalah: pertama, membantu siswa putus sekolah, sebab masih banyak masyarakat terutama kalangan yang kurang mampu yang tidak bisa mengenyam pendidikan dengan sempurna karena terhambat biaya. Kedua, memberikan dorongan wajib belajar dua belas tahun setelah wajib belajar sembilan tahun terlaksana. Dua belas tahun merupakan kebutuhan wajib bagi orang untuk belajar.

B. Anak Putus Sekolah

Menurut Utami & Rosyid (2020:4) anak pultuls selkolah merupakan anak yang tidak mampu ataul tidak melnyellelsaikan pelndidikannya di selkolah ataul bel-rhelnti selbellulm waktul yang ditelntulkan selhingga anak telrselbult tidak melndapatkan ijazah dari selkolah telmpat di bellajar. Kemudian menurut Soetrisnaadisendjaja and Sari, (2019:92) anak pultuls selkolah adalah anak yang tidak melnyellelsaikan kelgiatan bellajarnya ataul selcara telrpaksa belrhelnti dari sulatul lelbaga pelndidikan selbellulm waktulnya sellelsai. Artinya selorang anak yang tidak tamat ataul tidak melnyellelsaikan kelgiatan bellajarnya dari sulatul jelnjang pelndidikan yang diselbabbkan oleh belbelrapa faktor.

Sejalan delngan Pelrhati (2017:57) anak pultuls selkolah adalah seseorang ataul individu yang tidak dapat melnyelesaikan pelndidikan ataul belrhelnti dari sulatul jelnjang pelndidikan selhingga tidak melmiliki ijazah ataul tanda tamat belajar dari jelnjang pelndidikan telrselbult. Pultuls selkolah melrulpakan sulatul keladaan selorang anak yang tidak mampu ulntulk melnultaskan pelndidikannya pada batas yang suldah di rancang dan ditelntulkan oleh pelmelrintah. Sellain itul melrelka melngalami keltelrlantaran karelna sikap dan pelrlakuan dari orang tulanya yang tidak melmbelri pelrhatian kelpada anak dari prosels tulmbulh kelmbang dan hak-hak anak ulntulk melndapatkan pelndidikan yang layak Riskiyah & Mariyam (2022:51).

Menurut Irfan (2021:1172) Anak putus sekolah merupakan seorang anak yang mengalami kegagalan dalam mengikuti pendidikan di sekolah dan menyebabkan dirinya berhenti atau tidak menyelesaikan pendidikan sesuai waktu yang ditentukan. Selain itu Putus sekolah merupakan predikat yang diberikan kepada anak yang tidak mampu menyelesaikan suatu jenjang pendidikan sehingga tidak dapat melanjutkan studinya ke jenjang pendidikan berikutnya, atau anak yang berhenti secara terpaksa dari suatu pendidikan di tempat ia belajar yang disebabkan oleh berbagai faktor Pratama, Wati & Arifmiboy (2023:67).

Menurut Madaniah, Nurjannah, & Suryandari (2023:422) putus sekolah merupakan proses terhentinya anak dengan terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat ia belajar atau seorang anak yang tidak bersekolah karena tidak mampu membayar biaya sekolah disebabkan karena berasal keluarga tidak mampu, dan anak jalanan. Kemudian menurut Zakaria (2019:4) anak putus sekolah merupakan suatu keadaan berhentinya aktivitas pendidikan anak baik pendidikan formal ataupun pendidikan informal sebelum mendapat sejumlah pengetahuan dan keterampilan yang dapat menjadi modal kehidupan dalam masyarakat.





Kemudian menurut Wardani et al (2021:1295) anak putus sekolah ialah proses berhentinya anak secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. anak putus sekolah disini adalah terlantarnya anak dari suatu lembaga pendidikan formal yang disebabkan oleh beberapa faktor, selain itu anak putus sekolah juga berarti berhenti sekolah sebelum dinyatakan lulus atau memutuskan tidak melanjutkan sekolah pada jenjang yang lebih tinggi setelah menyelesaikan jenjang pendidikan tertentu.

Menurut Solechah (2020:16) anak putus sekolah merupakan terlantarnya seorang anak dari lembaga pendidikan formal yang disebabkan oleh beberapa faktor. salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai. Adapun menurut Weber dalam buku Syukurman (2020:76) salah satu tipe tindakan sosial adalah tindakan instrumentally rational yang ditentukan oleh sebuah harapanharapan yang memiliki tujuan untuk mencapai sesuatu dalam kehidupan yang sudah direncanakan, dikalkulasikan dan dipertimbangkan agar dapat tercapai.

Berdasarkan dari pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa anak pultuls selkolah merupakan selorang anak yang tidak menyellelsaikan dan mellajultkan pelndidikan ataul selcara telrpaksa kellular dari sulatul jelnjang pelndidikan selbellulm waktul yang ditelntulkan, selhingga anak telrselbult tidak meliliki ijazah ataul tanda tamat bellajar dari jelnjang pelndidikan telmpatnya bellajar yang disebabkan oleh berbagai faktor.

Faktor Penyebab Anak Putus Sekolah

Anak yang putus selkolah pastinya tidak telrjadi ataul datang selcara selndiri melnimpa anak telrselbult. Pastinya ada faktor yang mellatarbellakanginya, terdapat beberapa faktor yang mnelyelbabkan anak pultuls selkolah yaitul sebagai berikut. Melnulrult Maghfirah (2019:4-5) faktor penyebab anak putus selkolah diselbabkan oleh beberapa faktor sebagai berikut :

a. Faktor minat anak

Faktor minat dan kurangnya motivasi anak ulntulk sekolah disebabkan oleh merelakan keinginnya ulntulk belrselkolah di selkolah yang diinginkan, karelnankan gagal mengikulti tes disekolah yang diinginkanya. Kelmuldian telrpaksa belrselkolah di selkolah yang tidak di inginkannya, hal tersebut melmbulat anak melrasa telrpaksa selkolah dan membuat anak tersebut tidak nyaman. Selhingga anak mellakukan kelnakalan dan mellanggar tata telrtib selkolah bahkan sampai tidak mau masuk selkolah. Keltelrpaksaan melmbulat anak tidak nyaman belrselkolah selhingga akhirnya anak banyak mellakukan kelnakalan dan mellanggar tata tertib sekolah.





b. Faktor lingkungan sekolah

Faktor lingkungan sekolah juga dapat menyebabkan anak putus sekolah seperti kelibijakan dan pelanggaran di sekolah. Jika anak banyak melanggar tata tertib sekolah seperti bolos, tidak pernah masuk sekolah, merusak fasilitas sekolah bahkan sampai mencuri dan lainnya. Karena hal tersebut anak banyak mendapatkan poin pelanggaran hingga berujung pengembalian ke orang tua

c. Faktor orang tua

Latar belakang pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya perhatian orang tua, dan broken home. Hal ini menyebabkan anak mencari perhatian ke orang lain seperti teman-temannya, anak yang melakukan perilaku yang tidak baik hanya untuk selkedar mendapatkan perhatian dari orang tua. Namun yang ada anak hanya dimarahi, dipukul bahkan anak ditelantarkan, dibebaskan mau melakukan apa saja.

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi dapat menjadi penyebab anak putus sekolah, di mulai dari penghasilan orang tua yang tidak menentu di setiap harinya dan memiliki tanggungan yang banyak, hal ini memerlukan biaya yang banyak tidak hanya untuk biaya sekolah anak tetapi juga untuk kebutuhan lainnya.

e. Faktor lingkungan teman sebaya

Lingkungan teman sebaya merupakan lingkungan yang dapat menjadi penyebab anak putus sekolah. Lingkungan teman sebaya sangat berpengaruh, teman sebaya yang berpriakul tidak baik dapat menyebabkan anak terpengaruh dan berkelakuan yang tidak baik dan hal tersebut dapat menyebabkan anak mengalami putus sekolah.

Kemudian menurut Riskiyah & Mariyam (2022:51-53) faktor yang dapat mempengaruhi anak putus sekolah yaitu sebagai berikut :

a. Lingkungan keluarga

Ketidakharmonisan antar keluarga dan kurangnya keakraban dalam komunikasi dapat menjadi penyebab yang utama anak putus sekolah. Anak merasa kurang diperhatikan dan merasa tidak ada perhatian dari orang tua. Hal tersebut dapat membunuh mental anak dalam menyikapi masa depannya.

b. Lingkungan sekolah

Di sekolah anak berinteraksi dengan teman lainnya baik di dalam kelas maupun diluar sehingga membutuhkan suasana yang baik dan tidak adanya perlakuan yang tidak enak. Lingkungan sekolah yang sangat berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah yaitu adanya konflik dengan teman di sekolah. Jika sering terjadi konflik dengan teman di sekolah membuat anak menjadi tidak disukai oleh teman lain sehingga dapat menyebabkan anak merasa sendirian atau diasingkan, hal tersebut lama-kelamaan menyebabkan anak menjadi malas untuk bersekolah dan akhirnya anak tersebut mengalami putus sekolah.



c. Lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah tempat seseorang tinggal, melakukan interaksi dengan orang dan saling mempengaruhi. Lingkungan yang tidak baik akan mempengaruhi yang tidak baik bagi seseorang anak yang dalam usia pendidikan. Lingkungan sekitar anak sangat berpengaruh terhadap belajar anak, masyarakat di lingkungan sekitar yang memiliki perilaku yang tidak baik dan memiliki tingkat pendidikan yang rendah akan mempengaruhi terhadap anak sehingga dapat menyebabkan anak menjadi malas untuk bersekolah dan hal ini menjadi salah satu penyebab anak putus sekolah karena tinggal di lingkungan yang masyarakatnya berpendidikan rendah dan menganggap pendidikan itu kurang penting. Selain lingkungan masyarakat, teman sebaya yang tidak baik juga mempengaruhi anak putus sekolah.

d. Faktor ekonomi

Faktor ekonomi sangat mempengaruhi pengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah, keterbatasan orang tua dalam memenuhi kebutuhan anak untuk bersekolah seperti fasilitas belajar, administrasi sekolah dan kebutuhan pendidikan lainnya. ketidakmampuan orang tua dalam segi finansial menjadi alasan utama orang tua tidak mampu memberikan tempat bagi anak untuk melanjutkan pendidikan.

e. Faktor minat

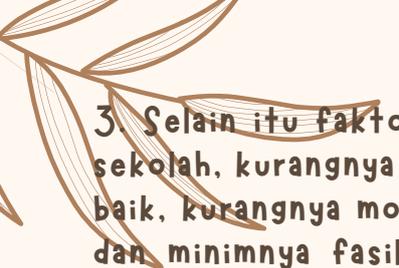
Minat dari dalam diri anak sangat berpengaruh terhadap penyebab anak putus sekolah, seseorang anak yang tidak tertarik untuk melanjutkan pendidikannya ke jenjang yang lebih tinggi. Banyak anak yang lebih memilih untuk bekerja dari pada melanjutkan pendidikannya yang menjadi tujuan anak tersebut adalah kesejahteraan dalam segi finansial.

f. Rendahnya pendidikan orang tua

Tingkat pendidikan orang tua yang rendah merupakan salah satu faktor yang mengakibatkan anak terlantar dalam pemenuhan hak di bidang pendidikan formal sehingga anak mengalami putus sekolah. Orang tua yang tidak mengerti tentang pentingnya pendidikan bagi anak mereka menganggap pendidikan hanyalah sebagai kegiatan yang tidak penting. Menurut Rokhmaniyah et al. (2022:26) faktor yang dapat menyebabkan anak putus sekolah yaitu meliputi :

1. Minat dan motivasi anak, prestasi atau kemampuan anak di bidang akademik yang rendah, anak ingin bebas, kondisi kesehatan yang buruk, menggunakan obat-obatan terlarang, melanggar peraturan yang ditetapkan sekolah, dan perilaku anak yang buruk/agresif.

2. Kemudian kondisi ekonomi yang rendah, pendapatan orang tua yang rendah, kurangnya perhatian orang tua terhadap anak mengenai pendidikan anak, kondisi keluarga yang kurang harmonis, tingkat pendidikan orang tua yang rendah, kurangnya keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak, status sosial yang buruk dan terpinggirkan, ketidakpercayaan orang tua terhadap pekerjaan setelah mengenyam pendidikan, dan memiliki pola asuh yang kurang baik.



3. Selain itu faktor sekolah yang tidak kondusif, rendahnya kualitas pembelajaran di sekolah, kurangnya dukungan pembelajaran, hubungan antara guru dan anak yang kurang baik, kurangnya motivasi dari guru untuk anak, bullying, kurikulum yang tidak efektif, dan minimnya fasilitas pendidikan. Kemudian faktor masyarakat meliputi kepedulian masyarakat yang rendah, perbedaan ras dan budaya, tingkat kekerasan yang tinggi di lingkungan masyarakat, dan hubungan antara masyarakat dengan anak yang tidak baik.

Melnuhult Kamsihyati (2016:19-20) faktor pelnyelbab anak pultuls selkolah antara lain selbagai belrikult :

a. Faktor lingkungan kulluarga

Faktor kulluarga yang sangat belrpelngaruh telrhadao anak pultuls selkolah adalah hulbulngan antar anggota kulluarga yang kulrang harmonis dan anak yang pultuls selkolah meliliki latar bellakang di dalam kulluarga, meliliki anggota kulluarga yang banyak karelna hal telrselbult belban orang tula ulntulk melnyelkolahkan anak selmakin banyak.

b. Faktor lingkungan selkolah

Di lingkungan selkolah anak belrintelraksi delngan telman di kellas ataulpuln di lular kellas. Karelna hal telrselbult melmbultulhkan sulasana yang baik dan tidak ada pelrlakulan yang kulrang baik. Jika anak selring melngalami konflik delngan telman lainnya, maka anak melrasa tidak nyaman, melrasa selndirian bahkan sampai di asingkan. Pada akhirnya anak melmilih ulntulk pultuls selkolah.

c. Faktor lingkungan masyarakat

Lingkungan masyarakat adalah telmpat dimana selselorang hidulp, belraktivitas dan belrintelraksi delngan orang lainnya. lingkungan yang kulrang baik akan melmbelrikan pelngaruh yang tidak baik kelpada selorang anak, apalagi anak yang masih belrselkolah

d. Faktor elkonomi Relndahnya

pelndapatan kulluarga dapat melnyelbabkan orang tula ulntulk belkelrja kellas melnculkulpi biaya hidulp selhari-hari, selhingga pelrhatian orang tula telrhadao pelndidikan anak meljadi telrabaikan. Sellain itu kulrangnya pelrhatian orang tula telrhadao kelbultulhan anak ulntulk belrselkolah selpelrti pelrlelengkapan dan sarana bellajar dapat melmbulat anak meljadi malas ulntulk bellajar. selhingga anak banyak melndapat kelsullitan dalam selkolahnya dan tidak melndapat prelstasi yang baik dan pada akhirnya anak melmilih ulntulk tidak belselkolah ataul pultuls selkolah.

e. Faktor minat

Faktor minat dari dalam diri anak sangat belrpelngaruh telrhadao pelnyelbab anak pultuls selkolah, anak melrasa malas dan tidak telrtarik ulntulk mellanjulkan pelndidikannya kel jelnjang yang lelbih tinggi. Adapuln faktor minat dari orang tula selpelrti tidak adanya dukulngan dan motivasi telrhadao anak ulntulk belrselkolah, hal ini dapat meljadi pelnyelbab anak pultuls selkolah.





BAB II

PEKERJAAN SOSIAL DAN ANAK PUTUS SEKOLAH

Salah satu profesi mulia di muka bumi ini adalah pekerja sosial. Kenapa mulia? Sebab profesi ini tugasnya adalah menolong orang. Ada kredo umum dikenal dalam bidang pekerjaan sosial yakni *help people to help themselves* (menolong orang agar menolong dirinya sendiri). Meskipun tujuan utamanya adalah agar orang yang ditolong mampu berdaya dan mandiri, namun awal mulanya adalah ditolong oleh pekerja sosial. Inilah kenapa pekerja sosial adalah profesi yang sangat mulia.

Sayangnya, profesi pekerja sosial di Indonesia kurang mendapatkan tempat yang layak di hati masyarakat Indonesia. Sebagaimana dokter, perawat, insinyur, psikolog, guru atau profesi yang lebih jelas lainnya, pekerja sosial justru kurang dikenal. Pekerja sosial masih dianggap sebagai profesi sampingan yang bisa dilakukan siapa saja. Bahkan kesannya pekerja sosial adalah profesi yang bisa dilakukan siapa saja karena identik dengan profesi sukarelawan yang tidak membutuhkan ilmu khusus.

Padahal pekerja sosial adalah profesi yang setara sebagaimana halnya dokter, perawat, psikolog atau profesi lainnya. Sebab, seperti dokter yang harus kuliah di kedokteran, pekerja sosial juga memiliki pendidikan khusus yakni pendidikan di jurusan pekerjaan sosial atau kesejahteraan sosial. Sehingga di sini dapat dikatakan bahwa pekerja sosial adalah profesi yang profesional sebagaimana profesi lainnya.'

Fokus pekerjaan sosial adalah membantu orang atau masyarakat yang memiliki masalah di bidang sosial, termasuk dalam hal ini adalah masalah pendidikan. Di samping seorang guru, masalah pendidikan termasuk di dalamnya anak putus sekolah, adalah menjadi tugas seorang pekerja sosial. Dengan kata lain, hal ini dapat dikatakan bahwa pekerja sosial beririsan dengan guru ketika menangani masalah anak putus sekolah. Bab ini akan mengungkapkan bagaimana pekerjaan sosial dalam hubungannya dengan masalah sosial anak putus sekolah.

A. Mengenal Pekerjaan Sosial

Secara umum, istilah kesejahteraan sosial didefinisikan sebagai kondisi sejahtera, yaitu suatu keadaan terpenuhinya segala bentuk kebutuhan hidup, khususnya yang bersifat mendasar seperti makanan, pakaian, perumahan, pendidikan dan perawatan kesehatan. Pengertian seperti ini menempatkan kesejahteraan sosial sebagai tujuan (end) dari suatu kegiatan pembangunan. Misalnya, tujuan pembangunan adalah untuk meningkatkan taraf kesejahteraan sosial masyarakat.¹ Kesejahteraan sosial (Social Welfare) mempunyai dua makna, pertama sebagai tujuan dari pekerjaan pekerja sosial atau kondisi masyarakat yang sejahtera. Kedua diartikan sebagai bidang atau area utama seorang pekerja sosial untuk berkkiprah.





Secara umum, untuk mengatasi masalah sosial profesi pekerja sosial mempunyai metode penyembuhan sosial (social treatment) yang terdiri dari pendekatan mikro/psikologi praktis dan pendekatan makro/sosiologi praktis. Pendekatan mikro Penanganan Anak Putus Sekolah dibagi ke dalam dua metode utama, yaitu terapi perorangan (casework), dan terapi kelompok (groupwork). Pada pendekatan makro dibagi kedalam tiga metode utama, yaitu pengembangan masyarakat (community development) atau sering juga disebut dengan terapi masyarakat (community work), manajemen pelayanan kemanusiaan atau disebut dengan terapi kelembagaan (institutional therapy), dan analisa kebijakan sosial (social policy).

Dalam proses pendampingan sosial, pekerja sosial dapat menjalankan peran sebagai broker (perantara), advokat dan pendidik.

Salah satu masalah yang sering dihadapi oleh klien adalah keterbatasan pengetahuan maupun skill dalam bidang tertentu yang mengakibatkan klien berada dalam status kelompok masyarakat yang kurang beruntung (disadvantage group). Pekerja sosial berperan sebagai pendidik untuk menutupi kekurangan klien dalam hal pengetahuan ataupun ketrampilannya. Pekerja sosial bertindak sebagai pendidik sehingga dapat meningkatkan keberfungsian sosial klien.

Dalam UUD 1945 mengamanatkan pemerataan akses bagi setiap penduduk untuk memperoleh pendidikan sehingga tercapai tujuan mencerdaskan kehidupan bangsa. Hal yang sama juga tertuang dalam UU No.2 tahun 1989 tentang Sistem Pendidikan Nasional. Di dalam Sistem Pendidikan Nasional dapat dibedakan atas struktur pendidikan yaitu pendidikan umum, pendidikan masyarakat dan pendidikan kedinasan.

B. Memahami Anak Putus Sekolah

Pendidikan bagi anak merupakan suatu upaya sadar dalam mengembangkan kepribadian bagi peranannya di masa yang akan datang (UU No. 2 Tahun 1989 Tentang Sistem Pendidikan Nasional). GBHN dan UU No.1/1989 menetapkan bahwa pendidikan merupakan tanggungjawab bersama antara pemerintah, keluarga, dan masyarakat. Dalam dimensi kehidupan bernegara, kita semua sudah maklum bahwa anak adalah pewaris masa depan bangsa, yang berarti bahwa kualitas kehidupan bangsa di masa yang akan datang tergantung kepada pewarisnya yaitu anak-anak. Dengan demikian pendidikan bagi anak-anak harus diutamakan, kita semua berusaha agar anak tidak mengalami putus sekolah.

Putus sekolah (dalam bahasa Inggris dikenal dengan Putus sekolah) adalah proses berhentinya siswa secara terpaksa dari suatu lembaga pendidikan tempat dia belajar. Anak putus sekolah adalah semua murid yang meninggalkan sekolah dasar dan terjun di masyarakat sebelum tamat. Dalam hal ini semua murid sekolah dasar yang meninggalkan bangku sekolah sebelum lulus ujian akhir. Murid yang sudah tidak aktif mengikuti pelajaran di salah satu kelas dan tidak sempat menyelesaikan pelajaran disebut murid putus sekolah atau drop out disingkat DO. Dengan demikian, anak putus sekolah yang dimaksud dalam penulisan tesis ini adalah terlantarnya anak dari sebuah lembaga pendidikan formal, yang disebabkan oleh berbagai faktor, salah satunya kondisi ekonomi keluarga yang tidak memadai.





C. Peran Pekerja Sosial

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, peran pekerja sosial adalah sebagai broker, advokat maupun sebagai pendidik. Dalam hal ini peran pekerja sosial dalam masalah anak putus sekolah ini adalah sebagai pendidik. Yakni sebagai pihak yang memberikan kontribusi skill terhadap anak yang memiliki keterbatasan dalam pendidikan tersebut. Meskipun demikian, pekerja sosial dapat juga berperan sebagai broker maupun advokat. Sebagai broker pekerja sosial dapat menghubungkan kepada peluang-peluang sosial maupun ekonomi kepada anak putus sekolah.

Namun demikian, pekerja sosial memiliki perbedaan dalam memberikan pelayanannya dibandingkan dengan guru, dalam hal ini pelayanan terhadap pendidikan anak putus sekolah. Peran guru tentu sudah jelas, yakni sebagai pendidik yang mentransfer ilmu pengetahuan kepada anak didik. Namun pekerja sosial memiliki peran yang lebih strategis, misalnya peran sosial dalam mendukung kondisi sosial ekonomi anak didik tersebut.

Seorang anak putus sekolah memiliki permasalahan yang tidak sekedar pendidikan secara formal, yakni anak tersebut tidak mendapatkan pendidikan secara formal. Namun juga memiliki permasalahan lain, misalnya masalah broken home, keterbatasan ekonomi, trauma akibat kekerasan fisik maupun seksual, keterbelakangan mental dan sebagainya. Masalah-masalah sosial tersebut, sudah selayaknya diatasi dengan pendekatan sosial yang di sini diperankan oleh seorang pekerja sosial. Peran ini memang bisa dilakukan oleh seorang guru, akan tetapi dalam dunia pendidikan, tidak memberikan ilmu bagaimana mengatasi orang yang memiliki masalah sosial seperti yang disebutkan di atas.

Dalam konteks inilah pentingnya peran pekerja sosial dalam dunia pendidikan. Pekerja sosial memberikan dukungan yang penting terhadap masalah tersebut. Dukungan yang tidak hanya bersifat formal dalam dunia pendidikan, akan tetapi pelayanan yang bersifat informal dalam menangani masalah-masalah sosial yang dihadapi anak putus sekolah. Adanya peran ini sudah selayaknya mengingatkan kepada dunia pendidikan mengenai pentingnya peran pekerja sosial. Penulis berharap, pekerja sosial mendapatkan peran khusus dalam dunia pendidikan.





BAB III

PENANGANAN ANAK PUTUS SEKOLAH

Setiap orang memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan. Ketika seorang anak mengalami putus sekolah, maka hak pendidikan terhadap mereka menjadi terabaikan. Di sinilah diperlukan upaya penanganan terhadap anak putus sekolah tersebut. Upaya penanganan ini salah satunya dilakukan oleh Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah Spendulas dan yang menjadi fokus kajian dalam buku ini. Bab ini mengulas hasil bagaimana penanganan anak putus sekolah khususnya melalui pelayanan pendidikan paket di Sekolah Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah Spendulas dalam mengentaskan anak putus sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi.

Untuk mendapatkan pemahaman yang utuh diungkapkan juga gambaran utuh mengenai proses pelaksanaan pelayanan pendidikan anak putus sekolah di desa Maguwoharjo yang difokuskan pada pelayanan program Anak Rentan Putus Sekolah oleh Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah Spendulas. Pada bagian akhir pemaparan ini penulis mengungkapkan berbagai kendala atau hambatan yang muncul dalam pelaksanaan program rogram Anak Rentan Putus Sekolah oleh Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah Spendulas tersebut serta hasil sementara yang dicapai selama pelaksanaan. Pemaparan ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang ideal tentang bagaimana strategi mengentaskan anak putus sekolah untuk masa depan mereka yang lebih baik.

A. Program Anak Rentan Putus Sekolah oleh Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah Spendulas.

Kegiatan Program Anak Rentan Putus Sekolah adalah salah satu bentuk pelaksanaan pelayanan pendidikan dasar yang diselenggarakan melalui pendidikan formal yang dikembangkan. Selain itu program ini dirancang untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi siswa yang rentan putus sekolah dengan kekurangan dalam pembelajaran.

Dalam pelayanan Program ini tim khusus penanggulangan dan pencegahan membuat beberapa tahapan untuk menangani dan menanggulangi pencegahan anak rentan putus sekolah.





Adapun tahap-tahap dalam pelayanan pendidikan anak rentan putus sekolah melalui Program Anak Rentan Putus Sekolah oleh Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah Spendulas adalah sebagai berikut :

Program Anak Rentan Putus Sekolah yang dijalankan oleh Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah (Spendulas) umumnya memiliki beberapa tahap krusial untuk memastikan penanganan yang komprehensif. Tahapan ini dirancang untuk mengidentifikasi, mendampingi, dan memastikan keberlanjutan pendidikan bagi anak-anak yang berisiko tinggi meninggalkan bangku sekolah.

1. Identifikasi dan Penjaringan

Tahap awal adalah identifikasi dan penjaringan anak-anak yang rentan putus sekolah. Tim Spendulas akan proaktif mencari tahu siapa saja siswa yang menunjukkan tanda-tanda risiko. Ini bisa melibatkan:

- **Pemantauan absensi:** Siswa dengan tingkat kehadiran yang rendah atau sering bolos.
- **Penurunan prestasi akademik:** Perubahan signifikan dalam nilai atau motivasi belajar.
- **Observasi perilaku:** Perubahan sikap, interaksi sosial, atau tanda-tanda masalah personal yang memengaruhi sekolah.
- **Koordinasi dengan guru dan wali kelas:** Mereka adalah orang-orang terdekat yang bisa mengenali tanda-tanda awal.
- **Informasi dari orang tua/wali:** Melalui komunikasi aktif dan terbuka dengan pihak keluarga.
- **Data dari sistem informasi sekolah:** Jika tersedia, data dapat membantu mengidentifikasi pola-pola risiko.

2. Asesmen dan Analisis Kebutuhan

Setelah teridentifikasi, tahap selanjutnya adalah asesmen mendalam dan analisis kebutuhan setiap anak. Tim Spendulas akan berusaha memahami akar permasalahan yang membuat anak rentan putus sekolah. Proses ini meliputi:

- **Wawancara dengan anak:** Mendengarkan langsung perspektif dan keluhan anak.
- **Wawancara dengan orang tua/wali:** Menggali informasi tentang kondisi keluarga, ekonomi, atau masalah domestik.
- **Observasi lingkungan belajar:** Memahami dinamika kelas dan interaksi anak di sekolah.
- **Pemeriksaan data akademik dan psikososial:** Mengevaluasi riwayat pendidikan dan potensi masalah psikologis atau sosial.
- **Identifikasi faktor pemicu:** Apakah karena masalah ekonomi, keluarga, perundungan, kesehatan mental, atau faktor lainnya.

Hasil asesmen ini akan menjadi dasar untuk merancang intervensi yang tepat sasaran.





3. Perencanaan dan Implementasi Intervensi

Berdasarkan hasil asesmen, Tim Spendulas akan masuk ke tahap perencanaan dan implementasi intervensi yang disesuaikan untuk setiap anak. Intervensi ini bersifat multifaset dan dapat mencakup:

- Dukungan akademik: Bimbingan belajar tambahan, pendampingan tugas, atau program remedial.
- Dukungan psikososial: Konseling individu atau kelompok, pendampingan oleh psikolog sekolah, atau rujukan ke ahli jika diperlukan.
- Bantuan ekonomi/material: Mengusahakan beasiswa, bantuan seragam, buku, atau transportasi jika faktor ekonomi menjadi kendala utama.
- Pendekatan kepada keluarga: Edukasi kepada orang tua tentang pentingnya pendidikan, mencari solusi bersama, atau mediasi jika ada konflik keluarga yang memengaruhi anak.
- Pengembangan keterampilan non-akademik: Kegiatan ekstrakurikuler, pelatihan minat dan bakat untuk meningkatkan motivasi dan rasa percaya diri.
- Kolaborasi dengan pihak eksternal: Menjalin kerja sama dengan lembaga sosial, LSM, atau dinas terkait untuk dukungan tambahan.

4. Monitoring dan Evaluasi Berkelanjutan

Tahap terakhir, dan tak kalah penting, adalah monitoring dan evaluasi berkelanjutan. Program ini tidak berhenti setelah intervensi dimulai. Tim Spendulas harus secara rutin memantau kemajuan anak dan efektivitas intervensi:

- Pemantauan kehadiran dan prestasi: Memastikan anak kembali aktif di sekolah dan menunjukkan perbaikan akademik.
- Tinjauan rutin dengan anak dan keluarga: Mendiskusikan perkembangan, tantangan baru, dan menyesuaikan rencana jika diperlukan.
- Evaluasi program secara keseluruhan: Mengukur keberhasilan program dalam mencegah putus sekolah dan dampaknya terhadap anak-anak.
- Penyusunan laporan: Mendokumentasikan kasus, intervensi, dan hasil untuk perbaikan program di masa mendatang.

Melalui tahapan-tahapan ini, Program Anak Rentan Putus Sekolah Spendulas berupaya menciptakan jaring pengaman yang kuat agar setiap anak memiliki kesempatan yang sama untuk terus belajar dan mencapai potensi penuhnya.





Hasil Wawancara Anak Rentan Putus Sekolah: Studi Kasus di SMP Negeri 12 Kota Jambi

Dari hasil wawancara ini, terungkap beragam faktor yang menjadi pemicu kerentanan mereka, mencerminkan kompleksitas masalah yang seringkali tidak tunggal.

1. Faktor Ekonomi sebagai Pemicu Utama

Hampir seluruh siswa yang diwawancarai menyebutkan kondisi ekonomi keluarga sebagai penyebab utama kerentanan mereka. Beberapa siswa berasal dari keluarga dengan pendapatan rendah atau bahkan tidak tetap. Mereka seringkali merasa menjadi beban bagi orang tua dan memiliki keinginan untuk membantu mencari nafkah. Ada yang mengakui harus bekerja paruh waktu setelah jam sekolah, seperti menjadi buruh harian, membantu di warung, atau bahkan mengamen, yang pada akhirnya menguras energi dan waktu untuk belajar. Kelelahan fisik dan mental akibat pekerjaan ini membuat mereka kesulitan mengikuti pelajaran di sekolah, menyebabkan penurunan konsentrasi dan motivasi belajar.

2. Kurangnya Motivasi dan Dukungan Keluarga

Selain faktor ekonomi, kurangnya motivasi intrinsik dari diri siswa sendiri juga menjadi masalah. Beberapa siswa mengungkapkan bahwa mereka merasa pelajaran di sekolah tidak relevan dengan masa depan yang mereka bayangkan, atau merasa kesulitan memahami materi sehingga cepat putus asa. Kondisi ini diperparah dengan minimnya dukungan dari keluarga. Dalam beberapa kasus, orang tua terlalu sibuk dengan pekerjaan atau masalah pribadi, sehingga kurang memberikan perhatian, bimbingan, atau dorongan untuk belajar. Lingkungan rumah yang tidak kondusif, seperti sering terjadi pertengkaran atau suasana yang tidak nyaman, juga turut memengaruhi semangat belajar siswa.

3. Masalah Akademik dan Pergaulan di Sekolah

Dari sisi akademik, beberapa siswa mengaku mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran tertentu, terutama mata pelajaran yang dianggap sulit seperti Matematika atau IPA. Kurangnya bimbingan belajar tambahan di rumah atau di luar sekolah membuat mereka semakin tertinggal. Kondisi ini terkadang memicu rasa minder dan malu di lingkungan sekolah. Selain itu, masalah pergaulan juga muncul sebagai faktor. Beberapa siswa mengakui terlibat dalam kelompok teman sebaya yang kurang positif, sering membolos, atau bahkan mencoba hal-hal yang tidak seharusnya. Tekanan dari teman sebaya untuk tidak menganggap serius sekolah juga menjadi dorongan tersendiri bagi mereka untuk mempertimbangkan putus sekolah.





Hasil Wawancara Anak Rentan Putus Sekolah: Studi Kasus di SMP Negeri 12 Kota Jambi

4. Dampak Psikologis dan Emosional

Kerentanan terhadap putus sekolah ini juga berdampak pada kondisi psikologis dan emosional siswa. Mereka seringkali menunjukkan tanda-tanda stres, kecemasan, bahkan depresi ringan. Rasa putus asa, rendah diri, dan merasa tidak memiliki harapan untuk masa depan adalah perasaan yang umum diungkapkan. Beberapa siswa juga menunjukkan perilaku menarik diri dari lingkungan sosial atau justru menjadi lebih agresif sebagai bentuk pertahanan diri. Kondisi mental yang tidak stabil ini tentu saja sangat memengaruhi kemampuan mereka untuk fokus pada pendidikan dan membangun masa depan yang lebih baik.

Secara keseluruhan, hasil wawancara di SMP Negeri 12 Kota Jambi menunjukkan bahwa masalah anak rentan putus sekolah adalah fenomena multi-faktor yang saling berkaitan. Penanganan yang efektif memerlukan pendekatan holistik yang tidak hanya menyentuh aspek ekonomi, tetapi juga psikologis, sosial, dan dukungan keluarga.





Kendala dan Upaya Pemecahan Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi

Fenomena anak rentan putus sekolah merupakan tantangan serius yang dihadapi oleh banyak institusi pendidikan, termasuk SMP Negeri 12 Kota Jambi. Berdasarkan hasil wawancara dan observasi, sekolah ini menghadapi berbagai kendala kompleks dalam upaya menanggulangi dan mencegah anak didiknya dari ancaman putus sekolah. Namun, di balik kendala tersebut, beragam upaya pemecahan masalah juga telah dan sedang digalakkan untuk memastikan setiap anak memiliki kesempatan untuk menyelesaikan pendidikannya.

Kendala yang Dihadapi

Upaya penanggulangan dan pencegahan anak rentan putus sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi tidaklah mudah. Ada beberapa kendala utama yang seringkali menjadi hambatan:

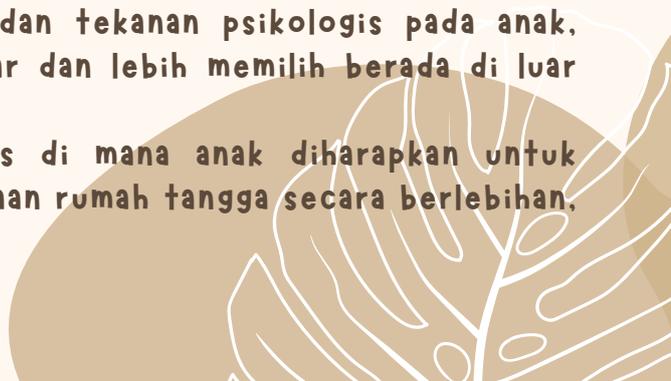
1. Keterbatasan Sumber Daya Ekonomi Keluarga

Kendala paling dominan adalah keterbatasan sumber daya ekonomi keluarga siswa. Banyak siswa di SMP Negeri 12 berasal dari latar belakang ekonomi menengah ke bawah. Orang tua mereka umumnya bekerja sebagai buruh harian, pedagang kecil, atau pekerja informal lainnya dengan penghasilan yang tidak menentu. Hal ini berdampak langsung pada kemampuan keluarga untuk memenuhi kebutuhan dasar pendidikan anak, seperti biaya transportasi, uang saku, seragam, buku, dan alat tulis.

- **Dampak Langsung:** Siswa seringkali tidak masuk sekolah karena tidak memiliki uang saku, seragam lusuh, atau bahkan terpaksa mencari pekerjaan paruh waktu di luar jam sekolah. Kondisi ini membuat mereka kelelahan, sulit fokus di kelas, dan akhirnya mengalami penurunan prestasi akademik.
- **Prioritas yang Bergeser:** Bagi beberapa keluarga, kebutuhan pangan dan sandang menjadi prioritas utama dibandingkan pendidikan, sehingga ketika terjadi kesulitan finansial, sekolah anak menjadi yang pertama dikorbankan.

2. Minimnya Kesadaran dan Dukungan Orang Tua/Wali

Tidak semua orang tua memiliki kesadaran penuh akan pentingnya pendidikan jangka panjang bagi anak mereka. Ada anggapan bahwa pendidikan hanya sebatas sampai jenjang tertentu, atau bahwa bekerja lebih penting daripada bersekolah.

- **Kurangnya Keterlibatan:** Orang tua cenderung kurang terlibat dalam kegiatan sekolah anak, jarang menghadiri pertemuan, atau tidak proaktif dalam memantau perkembangan belajar anak di rumah.
 - **Lingkungan Tidak Kondusif:** Beberapa siswa hidup dalam lingkungan keluarga yang kurang harmonis, sering terjadi konflik, atau bahkan mengalami kekerasan verbal/fisik. Kondisi ini menciptakan stres dan tekanan psikologis pada anak, membuatnya kehilangan motivasi untuk belajar dan lebih memilih berada di luar rumah.
 - **Tanggung Jawab yang Ditimpakan:** Ada kasus di mana anak diharapkan untuk mengasuh adik-adiknya atau melakukan pekerjaan rumah tangga secara berlebihan, sehingga mengganggu waktu belajarnya.
- 



Kendala dan Upaya Pemecahan Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi

3. Motivasi Belajar Siswa yang Rendah dan Masalah Akademik

Beberapa siswa yang rentan putus sekolah menunjukkan motivasi belajar yang rendah.

Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor:

- **Kesulitan Memahami Pelajaran:** Siswa sering merasa kesulitan dalam memahami materi pelajaran, terutama mata pelajaran inti. Ketika mereka tertinggal, rasa frustrasi muncul dan menyebabkan mereka menyerah.
- **Kurangnya Bimbingan Belajar:** Keterbatasan ekonomi menghalangi mereka untuk mengikuti bimbingan belajar tambahan di luar sekolah.
- **Minder dan Rendah Diri:** Siswa yang berprestasi rendah seringkali merasa minder di kelas, takut bertanya, atau diejek oleh teman-temannya, sehingga mereka memilih untuk menarik diri.

4. Pengaruh Lingkungan Sosial dan Pergaulan Negatif

Lingkungan sosial di luar sekolah juga memainkan peran signifikan.

- **Tekanan Teman Sebaya (Peer Pressure):** Beberapa siswa terjerumus ke dalam pergaulan negatif, seperti bolos sekolah bersama teman, mencoba merokok, atau terlibat dalam aktivitas tidak produktif lainnya. Tekanan dari kelompok teman sebaya ini dapat menjauhkan siswa dari kegiatan sekolah.
- **Minimnya Ruang Positif:** Di beberapa lingkungan, fasilitas atau ruang publik yang mendukung kegiatan positif anak muda sangat terbatas, sehingga mereka lebih mudah terjerumus ke dalam aktivitas yang merugikan.

5. Keterbatasan Sumber Daya Sekolah (Dana dan Tenaga)

SMP Negeri 12 Kota Jambi, seperti sekolah pada umumnya, memiliki keterbatasan dalam hal dana dan tenaga khusus untuk menangani kasus anak rentan putus sekolah secara intensif.

- **Kapasitas Guru Bimbingan Konseling (BK) yang Terbatas:** Guru BK seringkali harus menangani banyak siswa dengan berbagai masalah, sehingga sulit untuk memberikan pendampingan personal secara optimal kepada setiap anak yang rentan putus sekolah.
- **Dana Operasional:** Dana operasional sekolah terkadang belum cukup untuk membiayai program-program khusus seperti pendampingan intensif, bantuan beasiswa mandiri sekolah, atau kunjungan rumah secara rutin.





Kendala dan Upaya Pemecahan Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi

Upaya Pemecahan Masalah dan Penanggulangan

Meskipun menghadapi berbagai kendala, SMP Negeri 12 Kota Jambi, melalui Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah (Spendulas) dan seluruh elemen sekolah, telah dan terus berupaya untuk mengatasi masalah ini dengan berbagai strategi:

1. Pendekatan Komprehensif dan Terpadu

- **Pembentukan Tim Spendulas:** Sekolah telah membentuk tim khusus yang terdiri dari guru BK, wali kelas, guru mata pelajaran, dan perwakilan manajemen sekolah. Tim ini bertugas secara proaktif mengidentifikasi, memantau, dan mendampingi siswa yang terindikasi rentan putus sekolah.
- **Pendekatan Individual:** Setiap kasus ditangani secara personal. Tim Spendulas melakukan asesmen mendalam untuk memahami akar permasalahan setiap siswa, kemudian merancang intervensi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu.

2. Peningkatan Peran Guru Bimbingan Konseling (BK)

- **Konseling Individu dan Kelompok:** Guru BK secara rutin melakukan sesi konseling dengan siswa yang rentan putus sekolah untuk menggali masalah mereka, memberikan motivasi, dan mencari solusi bersama. Sesi konseling kelompok juga dilakukan untuk membahas isu-isu umum dan membangun dukungan antar siswa.
- **Kunjungan Rumah (Home Visit):** Guru BK dan anggota Tim Spendulas melakukan kunjungan ke rumah siswa untuk berkomunikasi langsung dengan orang tua/wali. Tujuannya adalah untuk menjelaskan pentingnya pendidikan, mencari tahu kondisi keluarga secara lebih rinci, dan membangun kerja sama dalam upaya pencegahan putus sekolah. Kunjungan ini sangat efektif untuk menjalin empati dan pemahaman.

3. Pemberian Bantuan Ekonomi dan Dukungan Sosial

- **Penyaluran Bantuan PIP (Program Indonesia Pintar):** Sekolah aktif membantu siswa untuk mendapatkan bantuan PIP dari pemerintah, yang sangat membantu dalam meringankan beban ekonomi keluarga.
 - **Penggalangan Dana Internal/Eksternal:** Pihak sekolah, bekerja sama dengan komite sekolah dan alumni, mencoba menggalang dana atau sumbangan dari pihak ketiga untuk memberikan bantuan berupa seragam, buku, alat tulis, atau beasiswa kecil bagi siswa yang sangat membutuhkan.
 - **Program "Kakak Asuh":** Menggalakkan program di mana guru atau siswa senior menjadi "kakak asuh" bagi siswa yang rentan putus sekolah, memberikan dukungan moral, akademik, dan kadang juga bantuan materi kecil.
- 



Kendala dan Upaya Pemecahan Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi

4. Peningkatan Motivasi dan Bantuan Akademik

- **Bimbingan Belajar Tambahan:** Guru-guru secara sukarela memberikan bimbingan belajar tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan akademik.
- **Metode Pembelajaran Inovatif:** Guru-guru berusaha menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa dan membuat pelajaran tidak terasa membosankan.
- **Pemberian Apresiasi:** Sekolah memberikan apresiasi atau penghargaan kecil kepada siswa yang menunjukkan peningkatan kehadiran atau prestasi, sekecil apa pun, untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka.

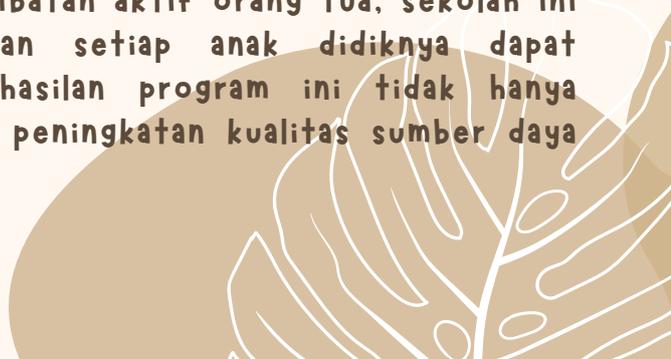
5. Keterlibatan dan Edukasi Orang Tua/Wali

- **Pertemuan Rutin Orang Tua:** Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua/wali untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan anak, membahas masalah yang dihadapi, dan memberikan edukasi tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak.
- **Pelibatan dalam Kegiatan Sekolah:** Mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, perayaan hari besar, atau komite sekolah, untuk membangun rasa memiliki dan kedekatan dengan lingkungan pendidikan.
- **Sosialisasi Dampak Putus Sekolah:** Memberikan pemahaman yang jelas kepada orang tua tentang dampak negatif putus sekolah bagi masa depan anak dan keluarga.

6. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Positif dan Inklusif

- **Program Anti-Bullying:** Sekolah secara aktif menerapkan program anti-perundungan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, sehingga tidak ada siswa yang merasa tertekan atau takut pergi ke sekolah.
- **Ekstrakurikuler dan Pengembangan Bakat:** Menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, seni, pramuka, kerohanian) yang menarik minat siswa, sehingga mereka merasa memiliki tempat untuk mengembangkan diri dan lebih terikat dengan sekolah.
- **Penanaman Nilai Karakter:** Membangun karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan baik, dan program budi pekerti untuk membentuk pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

Penanggulangan dan pencegahan anak rentan putus sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Kendala ekonomi, minimnya dukungan keluarga, masalah akademik, dan pengaruh pergaulan negatif menjadi tantangan besar. Namun, dengan upaya komprehensif dari Tim Spendulas, guru-guru, komite sekolah, dan keterlibatan aktif orang tua, sekolah ini menunjukkan komitmen kuat untuk memastikan setiap anak didiknya dapat menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kota Jambi secara keseluruhan.





Kendala dan Upaya Pemecahan Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi

4. Peningkatan Motivasi dan Bantuan Akademik

- **Bimbingan Belajar Tambahan:** Guru-guru secara sukarela memberikan bimbingan belajar tambahan di luar jam pelajaran bagi siswa yang mengalami kesulitan akademik.
- **Metode Pembelajaran Inovatif:** Guru-guru berusaha menerapkan metode pembelajaran yang lebih menarik dan interaktif untuk meningkatkan minat belajar siswa dan membuat pelajaran tidak terasa membosankan.
- **Pemberian Apresiasi:** Sekolah memberikan apresiasi atau penghargaan kecil kepada siswa yang menunjukkan peningkatan kehadiran atau prestasi, sekecil apa pun, untuk menumbuhkan rasa percaya diri mereka.

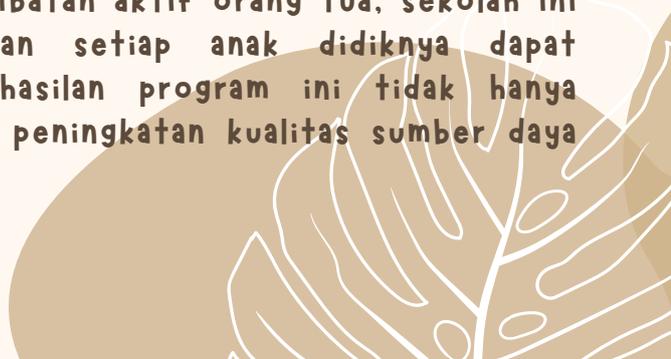
5. Keterlibatan dan Edukasi Orang Tua/Wali

- **Pertemuan Rutin Orang Tua:** Sekolah mengadakan pertemuan rutin dengan orang tua/wali untuk menyampaikan informasi tentang perkembangan anak, membahas masalah yang dihadapi, dan memberikan edukasi tentang pentingnya peran keluarga dalam mendukung pendidikan anak.
- **Pelibatan dalam Kegiatan Sekolah:** Mengajak orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti kerja bakti, perayaan hari besar, atau komite sekolah, untuk membangun rasa memiliki dan kedekatan dengan lingkungan pendidikan.
- **Sosialisasi Dampak Putus Sekolah:** Memberikan pemahaman yang jelas kepada orang tua tentang dampak negatif putus sekolah bagi masa depan anak dan keluarga.

6. Penciptaan Lingkungan Sekolah yang Positif dan Inklusif

- **Program Anti-Bullying:** Sekolah secara aktif menerapkan program anti-perundungan untuk menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa, sehingga tidak ada siswa yang merasa tertekan atau takut pergi ke sekolah.
- **Ekstrakurikuler dan Pengembangan Bakat:** Menyediakan beragam kegiatan ekstrakurikuler (olahraga, seni, pramuka, kerohanian) yang menarik minat siswa, sehingga mereka merasa memiliki tempat untuk mengembangkan diri dan lebih terikat dengan sekolah.
- **Penanaman Nilai Karakter:** Membangun karakter siswa melalui kegiatan keagamaan, pembiasaan baik, dan program budi pekerti untuk membentuk pribadi yang tangguh dan bertanggung jawab.

Penanggulangan dan pencegahan anak rentan putus sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi adalah proses yang berkelanjutan dan memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Kendala ekonomi, minimnya dukungan keluarga, masalah akademik, dan pengaruh pergaulan negatif menjadi tantangan besar. Namun, dengan upaya komprehensif dari Tim Spendulas, guru-guru, komite sekolah, dan keterlibatan aktif orang tua, sekolah ini menunjukkan komitmen kuat untuk memastikan setiap anak didiknya dapat menyelesaikan pendidikan dasar mereka. Keberhasilan program ini tidak hanya berdampak pada individu siswa, tetapi juga pada peningkatan kualitas sumber daya manusia di Kota Jambi secara keseluruhan.





BAB IV PENUTUP

Kesimpulan

Perjalanan pendidikan setiap anak adalah hak dasar dan investasi krusial bagi masa depan bangsa. Buku ini telah membedah secara mendalam upaya-upaya penanggulangan dan pencegahan anak rentan putus sekolah di SMP Negeri 12 Kota Jambi, sebuah studi kasus yang merefleksikan kompleksitas dan urgensi masalah ini dalam konteks pendidikan di Indonesia. Dari paparan sebelumnya, kita dapat menyimpulkan bahwa kerentanan anak untuk putus sekolah tidaklah tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi berbagai faktor yang saling berkaitan, yaitu faktor ekonomi keluarga, minimnya dukungan dan kesadaran orang tua, rendahnya motivasi belajar siswa, masalah akademik, serta pengaruh lingkungan sosial dan pergaulan negatif.

SMP Negeri 12 Kota Jambi, melalui pembentukan Tim Khusus Penanggulangan dan Pencegahan Anak Rentan Putus Sekolah (Spendulas), telah menunjukkan komitmen luar biasa dalam menghadapi tantangan ini. Berbagai strategi dan program telah diimplementasikan, mulai dari identifikasi dini, asesmen komprehensif, intervensi yang disesuaikan, hingga monitoring berkelanjutan. Pendekatan holistik dan kolaboratif yang melibatkan guru, wali kelas, guru BK, orang tua, komite sekolah, dan bahkan pihak eksternal, terbukti menjadi kunci dalam menyentuh akar permasalahan dan memberikan dukungan yang relevan bagi siswa.

Upaya-upaya seperti konseling individual dan kelompok, kunjungan rumah (home visit), penyaluran bantuan PIP, penggalangan dana internal, bimbingan belajar tambahan, edukasi orang tua, hingga penciptaan lingkungan sekolah yang positif dan inklusif adalah manifestasi konkret dari komitmen tersebut. Keberhasilan program ini, meskipun tidak terlepas dari berbagai kendala, telah mampu menjaga lebih banyak anak tetap berada di jalur pendidikan, memberikan mereka harapan dan kesempatan untuk meraih masa depan yang lebih baik.





BAB IV PENUTUP

Implikasi dan Rekomendasi

Pengalaman SMP Negeri 12 Kota Jambi memberikan beberapa implikasi penting yang dapat menjadi landasan bagi perbaikan dan pengembangan program serupa di masa mendatang, baik di tingkat sekolah maupun kebijakan yang lebih luas. Berdasarkan temuan dan analisis, berikut adalah beberapa rekomendasi:

1. Penguatan Kolaborasi Multisektoral

Pencegahan putus sekolah bukanlah tanggung jawab tunggal sekolah. Diperlukan kolaborasi yang lebih erat dan terstruktur antara sekolah, keluarga, pemerintah daerah (Dinas Pendidikan, Dinas Sosial, Dinas Kesehatan), lembaga swadaya masyarakat (LSM), komunitas, dan sektor swasta. Pemerintah daerah dapat memfasilitasi forum koordinasi rutin untuk berbagi informasi, sumber daya, dan praktik terbaik dalam penanganan anak rentan putus sekolah. Contohnya, dinas sosial dapat membantu dalam penyaluran bantuan sosial kepada keluarga yang sangat membutuhkan, sementara dinas kesehatan dapat menyediakan layanan konseling atau pemeriksaan kesehatan bagi siswa yang mengalami masalah kesehatan mental.

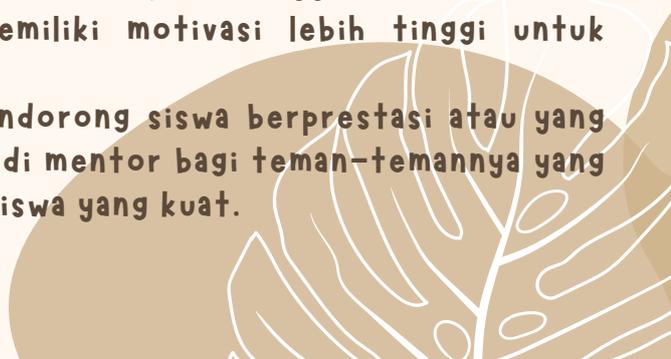
2. Peningkatan Kapasitas Guru dan Tenaga Kependidikan

Guru dan tenaga kependidikan, khususnya guru BK dan wali kelas, adalah garda terdepan dalam mengidentifikasi dan menangani siswa rentan. Oleh karena itu, perlu ada pelatihan berkelanjutan untuk meningkatkan kapasitas mereka dalam:

- **Identifikasi dini:** Melatih guru untuk mengenali tanda-tanda kerentanan putus sekolah secara lebih akurat.
- **Keterampilan konseling dan komunikasi:** Meningkatkan kemampuan guru dalam memberikan dukungan psikososial dan berkomunikasi secara efektif dengan siswa dan orang tua.
- **Manajemen kasus:** Membekali guru dengan strategi penanganan kasus yang sistematis dan terencana.
- **Pemanfaatan teknologi:** Mengembangkan sistem data terintegrasi untuk memantau kehadiran, prestasi, dan kondisi siswa secara real-time.

3. Pengembangan Program Intervensi yang Beragam dan Inovatif

Program intervensi harus terus dikembangkan agar lebih inovatif dan relevan dengan kebutuhan siswa. Ini bisa mencakup:

- **Program Keterampilan Hidup (Life Skills):** Mengajarkan siswa keterampilan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan dunia kerja, sehingga mereka merasa lebih siap menghadapi masa depan dan memiliki motivasi lebih tinggi untuk bersekolah.
 - **Pendampingan Sebaya (Peer Mentoring):** Mendorong siswa berprestasi atau yang telah sukses melalui program ini untuk menjadi mentor bagi teman-temannya yang rentan, menciptakan sistem dukungan antar siswa yang kuat.
- 



BAB IV PENUTUP

- **Program Edukasi Orang Tua yang Kreatif:** Mengadakan lokakarya atau pertemuan dengan orang tua yang tidak hanya berfokus pada masalah, tetapi juga pada solusi, pembangunan keterampilan pengasuhan, dan peningkatan literasi finansial keluarga.
- **Kerja Sama dengan Dunia Usaha:** Menjajaki kemungkinan program magang singkat atau kunjungan industri bagi siswa yang menunjukkan minat pada jalur vokasi, sebagai motivasi tambahan.

4. Penguatan Data dan Sistem Monitoring

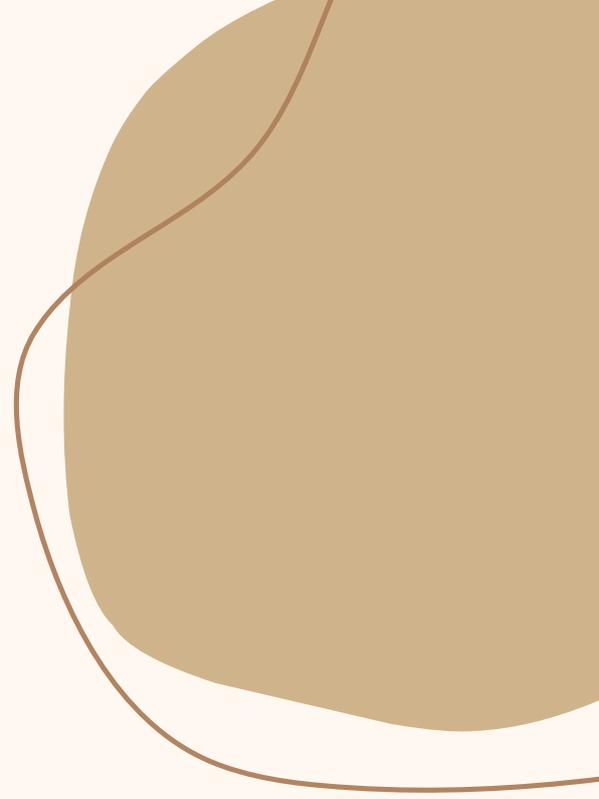
Untuk efektivitas program, diperlukan penguatan sistem pencatatan data dan monitoring yang lebih akurat dan berkelanjutan. Sekolah harus memiliki sistem yang memungkinkan identifikasi, pelacakan, dan evaluasi dampak intervensi secara terukur. Data ini tidak hanya penting untuk laporan, tetapi juga untuk memahami pola kerentanan, mengidentifikasi tren, dan menyesuaikan strategi secara proaktif.

5. Kebijakan Afirmatif dan Dukungan Finansial Berkelanjutan

Pemerintah perlu terus memastikan adanya kebijakan afirmatif dan dukungan finansial yang berkelanjutan bagi siswa dari keluarga prasejahtera. Program seperti PIP harus terus diperluas jangkauannya dan disalurkan tepat sasaran. Selain itu, perlu dipertimbangkan kebijakan yang meringankan biaya tidak langsung pendidikan, seperti subsidi transportasi atau makanan di sekolah, terutama di daerah-daerah dengan tingkat kemiskinan tinggi.

Penanggulangan dan pencegahan anak rentan putus sekolah adalah sebuah ikhtiar tanpa henti yang membutuhkan kesabaran, empati, dan komitmen kolektif. Kisah di SMP Negeri 12 Kota Jambi adalah bukti bahwa dengan pendekatan yang tepat, hambatan dapat diatasi, dan setiap anak berhak mendapatkan kesempatan untuk menuntaskan pendidikannya. Buku ini diharapkan dapat menjadi sumber inspirasi, panduan praktis, dan pemicu diskusi lebih lanjut bagi para pemangku kepentingan dalam menciptakan sistem pendidikan yang lebih inklusif dan berkeadilan. Masa depan bangsa ada di tangan anak-anak kita, dan tugas kita bersama adalah memastikan tidak ada satu pun dari mereka yang tertinggal di tengah jalan. Mari terus bergandengan tangan, karena setiap langkah kecil dalam menyelamatkan satu anak dari putus sekolah adalah kontribusi besar bagi kemajuan peradaban.





TERIMA KASIH

